

Received	: 9 November 2025
Revised	: 16 Desember 2025
Accepted	: 22 Desember 2025
Published	: 29 Desember 2025

Analysis of Connotative Meaning as an Element of Dramatization in the Film *Gowok: Javanese Kamasutra*

¹⁾ Tia Permata Sari, ²⁾ Mufidatuz Zahro Aj-Jauharoh, ³⁾ Dodi Firmansyah, ⁴⁾ Dase Erwin
Juansah, ⁵⁾ Mulya Tiara Fauziah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5)} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: ¹⁾ 2222230011@untirta.ac.id, ²⁾ 2222230014@untirta.ac.id, ³⁾

dfirmansyah@untirta.ac.id, ⁴⁾ daseerwin77@untirta.ac.id, ⁵⁾ mulya.tiara@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to uncover connotative meanings as elements that construct the dramatization in the *Gowok: Kamasutra Jawa Indonesia* movie. This movie depicts the complex cultural values of Java through the conflict between love, social status, and morality. The method used is descriptive qualitative with the listen-and-note technique, where data is obtained from the characters' utterances that contain connotative meanings based on Leech's semantic theory (1981). The results show that connotative meanings in the movie's dialogue not only function as language embellishments but also become the main source of energy in building dramatic atmosphere and the characters' inner conflicts. The connotations that emerge reflect the social, cultural, and emotional values of Javanese society, which is still bound by hierarchical structures and politeness. Through the use of symbol-laden language, this film presents a dramatization that not only evokes emotions but also provides a reflection of social reality.

Keywords: connotative meaning, dramatization, film, Javanese culture, semantics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konotatif sebagai unsur pembentuk dramatisasi dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Film ini menggambarkan nilai budaya Jawa yang kompleks melalui pertentangan antara cinta, status sosial, dan moralitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat, di mana data diperoleh dari ujaran para tokoh yang mengandung makna konotatif berdasarkan teori semantik Leech (1981). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif dalam dialog film tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi menjadi kekuatan

utama dalam membangun suasana dramatik dan konflik batin tokoh. Konotasi yang muncul mencerminkan nilai sosial, budaya, dan emosional masyarakat Jawa yang masih terikat pada struktur hierarki dan kesopanan. Melalui penggunaan bahasa yang sarat simbol, film ini menghadirkan dramatisasi yang tidak hanya menggugah secara emosional tetapi juga memberikan cerminan atas realitas sosial.

Kata kunci: makna konotatif, dramatisasi, film, budaya Jawa, semantik

PENDAHULUAN

Dinamika industri perfilman Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami signifikan yang memuaskan. Setelah gejolak besar dalam perkembangan film Indonesia yaitu pandemi akibat covid 19 yang menjadi tantangan besar bagi seluruh industri termasuk industri film, menimbulkan permasalahan besar berupa maraknya pembajakan film yang merugikan produksi film Indonesia. Beranjak pada masa kini dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat memainkan peran penting dalam produksi film Indonesia sehingga dapat menghadirkan film-film yang memukau penonton di pasar domestik maupun internasional. Menurut Lestari (2025) bahwa teknologi digital tidak hanya mengubah cara film diproduksi dan didistribusikan tetapi juga memperluas akses bagi pembuat film independen untuk berkarya. Aplikasi streaming film dari mancanegara seperti Viu, Iqiyi, Netflix, Disney+, dan aplikasi milik lokal seperti VidioCom, GoPlay dan KlikFilm menjadi peluang untuk produksi film Indonesia dalam menyalurkan karyanya kepada pecinta film tanpa batasan geografis. Hal ini menunjukkan meski industri perfilman Indonesia menghadapi tantangan besar, perkembangan produksi, kreativitas sineas, peningkatan promosi film, dan regulasi penonton membuat film Indonesia dapat kembali bersaing secara global.

Film hadir ditengah-tengah manusia sebagai media yang dapat menampilkan gambaran dunia dan realitas di dalamnya. Hal ini sejalan dengan (Jowet, 1981; Afionita & Dwirika (2024) bahwa film merupakan institusi sosial yang penting karena tidak hanya dapat merefleksikan realitas, tetapi juga membuat realitas itu sendiri. Refleksi realitas film tidak hanya menyampaikan dalam bentuk informasi yang eksplisit tetapi juga memiliki unsur-unsur yang tersurat dengan cara yang unik. Untuk memberikan pesan akan hal baik dan buruk kepada penonton sehingga film juga dapat memberikan pengetahuan yang mendidik.

Bagi sebagian besar penonton lain kehadiran film dalam kehidupan manusia memberikan kesenangan dihirup-pikuk kehidupan sebagai media kreatif dan ekspresif, Menurut Wibowo, 2006 dan Oktafiyani & Rahmawati (2025), bahwa film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dan alat ekspresi artistik. Dari pernyataan di atas dapat disebutkan lebih lanjut manfaat film yang dinyatakan oleh (Trianton; Apriliyani & Hermiati (2021) bahwa beberapa manfaat film yaitu; (1) alat hiburan, (2) sumber informasi, (3) alat pendidikan, dan (4) cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa.

Sobur, (2009) dan Haryati (2021) menyatakan film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena sering kali memotret keadaan masyarakat di mana film itu dibuat. Kehidupan masyarakat itu sendiri di dalamnya kaya akan hubungan sosial manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, ataupun keterikatan manusia dengan objek lain seperti tumbuhan dan benda-benda lainnya. Kehidupan manusia terdapat nilai-nilai, norma, ataupun budaya yang mengikat sehingga film sering kali mengangkat isu sosial atau budaya suatu masyarakat di suatu bangsa untuk merepresentasikan keadaan masyarakat kepada khalayak ramai. Sejalan dengan ini Kracauer dalam Permana *et al.* (2019) menyatakan bahwa film mencerminkan mentalitas dan budaya sebuah bangsa lebih daripada apa yang dipaparkan oleh media artistic lain.

Indonesia dengan keberagaman budaya yang melimpah mendorong para produksi film untuk menciptakan film yang menyoroti kearifan lokal yang ada. Menampilkan kekayaan budaya Indonesia sama halnya dengan mengapresiasi budaya, menjaga pengetahuan budaya, dan menyebarluaskan budaya yang ada kepada penonton lokal maupun internasional. Dalam merepresentasikan budaya dan keterkaitannya dengan isu sosial, seringkali film yang dibuat memiliki pesan atau makna lain yang perlu untuk dipahami penonton sehingga penonton tidak hanya sekedar menyaksikan adegan atau kejadian secara mentah seperti apa adanya, tetapi diharapkan dapat membaca tanda atau lambang serta dapat menginterpretasikannya (Sobur, 2009; Haryati, 2021).

Memahami tanda dan lambang dalam unsur film tidak selalu mudah, dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman antara film dengan penonton. Penonton berkemungkinan untuk tidak mengetahui seutuhnya mengenai film yang ditonton atau tidak memahami pesan yang ingin disampaikan. Ada banyak film Indonesia berkualitas baik dari segi penceritaan, pengambilan gambar, pesan yang ingin disampaikan dan konsep film yang memiliki kebaruan. Namun, banyak penonton tidak mampu memahami tanda dan

lambang yang membangun film tersebut sehingga mengurangi rasa apresiasi penonton terhadap film dan kegagalan penonton menangkap pesan yang terkandung.

Tanda-tanda dan lambang yang membangun unsur film seringkali memiliki lapisan-lapisan makna yang perlu untuk dipahami sehingga konteks cerita dan pesan yang ada dalam film dapat tersampaikan kepada penonton. Rachman (2020) menyatakan bahwa film berpotensi dalam membentuk makna, sehingga memungkinkan penonton melakukan interpretasi terhadap visual atau audiovisual yang disajikan dalam film. Makna dalam film sebagian besar berada di teks atau ujaran para tokoh. Dalam hal ini kajian semantik dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam teks atau ujaran tokoh untuk diketahui maknanya.

Menurut Chaer (1995) dan Sartika, (2013) semantik adalah studi yang mengkaji makna yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Pernyataan lain oleh Pateda (1986) dan Ginting & Ginting (2019) menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu proses mental atau symbol. Tarigan (2009) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa semantik adalah kajian makna pada lambang atau bentuk makna untuk diketahui maknanya berdasarkan sistem arbitrer untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Oktaviani & Chan, 2023).

Salah satu film populer tahun 2025 adalah film *Gowok: Kamasutra Jawa* yang tayang pada 5 Juni 2025. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Lola Amaria, Alika Jantinia, Devano Danendra, Raihaanun, Reza Rahadian, dan Djenar Maesa Ayu. Film ini mengangkat budaya Jawa pada era 1990-an saat *Gowok* masih menjadi suatu profesi. Dalam budaya Jawa, *gowok* adalah perempuan yang dijadikan guru untuk mendidik para laki-laki bangsawan yang belum menikah dalam hal pendidikan seksual dan rumah tangga. Film ini berkisah mengenai perjalanan Ratri, anak angkat dari seorang *gowok* legendaris bernama Nyai Santi yang membimbing Ratri menjadi *Gowok* yang piawai. Perjalanan Ratri sebagai *Gowok* harus melewati berbagai pergolakan cintanya dengan Kamanjaya namun, karena status yang berbeda cinta antara Ratri dan Kamanjaya berubah menjadi malapetaka untuk mereka berdua.

Film *Gowok: Kamasutra Jawa* tidak hanya kaya akan nilai budaya, di dalamnya terdapat isu pendidikan seks dan polemik sosial politik. Kepiawaiannya sutradara dalam

menggambarkan realitas budaya Jawa berupa profesi gowok dan hubungan antar tokoh yang terikat akan norma dan nilai sosial budaya membuat cerita ini patut diberikan apresiasi yang tinggi. Kesatuan cerita antara cinta, status sosial, nilai budaya, dan pergolakan politik yang dikemas dengan dramatisasi yang apik. Widyasmoro *et al.* (2025) menyebutkan bahwa dramatisasi dalam film dapat diciptakan dengan berbagai cara penggambaran, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan contoh bahwa dramatisasi secara nonverbal dibangun melalui unsur komponen gambar (visual tokoh, tempat dan suasana) sedangkan dramatisasi verbal melalui dialog yang diujarkan oleh para tokoh.

Setelah menonton film Gowok: Kamasutra Jawa, peneliti menemukan adanya dramatisasi yang dibangun melalui verbal atau ujaran para tokoh. Dramatisasi verbal tersebut menggunakan kata-kata yang memiliki lapisan makna. Dalam hal ini lapisan makna yang dimaksud adalah makna denotasi dan konotasi. Leech (1981); Yunira *et al.* (2019) membagi makna menjadi beberapa jenis yaitu: (1) makna konseptual; (2) makna tematik; (3) makna asosiatif; (4) makna konotatif; (5) makna gaya; (6) makna afektif; (6) makna refleksi; dan (8) makna kolokatif. Pada buku tersebut disebutkan bahwa makna konseptual kadang-kadang disebut sebagai makna denotatif atau makna kognitif. Meski terdapat perbedaan pandangan terhadap makna konseptual sebagai makna yang muncul karena ada hubungannya dengan konteks pemakai bahasa, pernyataan makna konseptual di atas dipahami sebagai makna yang logis dan tertulis pada kamus.

Makna kedua yaitu makna konotasi yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, memiliki pengertian yaitu pertama, menurut Leech (1981); Yunira *et al.* (2019) makna konotasi adalah nilai komunikatif suatu ekspresi yang didasarkan pada apa yang dirujuknya, melampaui dan di atas konten konseptualnya yang murni. Pernyataan lain oleh Parera (2004) bahwa makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak tenduga pula. Selanjutnya Chaer (1995) juga menyatakan bahwa makna konotasi disebut sebagai makna tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Atau jika tidak bernilai rasa dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotasi adalah makna tambahan dari makna yang telah ada pada suatu objek berdasarkan nilai rasa setiap pemakainya.

Penggunaan makna konotasi dalam ujaran tokoh pada film Gowok: Kamasutra Jawa untuk membangun dramatisasi membuat film ini menarik bagi peneliti untuk dikaji.

Pada penelitian ini akan dikaji apa itu konotasi? apa saja bentuk dan makna konotasi dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa?* dan bagaimana makna konotasi dari ujaran tokoh film *Gowok: Kamasutra Jawa* dapat membangun dramatisasi pada adegan? Terdapat beberapa artikel yang relevan dengan artikel peneliti, artikel pertama oleh Yusti & Prihandini (2025) yang memiliki hasil penelitian yaitu tuturan yang diujarkan pada setiap karakter di film “The Hundred-Foot Journey” menunjukkan adanya makna dalam tuturan yang tidak berhenti pada makna yang tampak sederhana secara denotasi, namun sering kali berkembang menjadi makna konotasi yang kaya akan nilai budaya, emosional, dan hubungan kekuasaan sosial. Artikel kedua oleh Aziz *et al.* (2025) dengan hasil penelitian berupa dari teks dialog film pendek “Kabar Anget” karya Paniradya Kaistimewan terdapat bentuk kata yaitu 3 antonim, 2 sinonim, 4 metafora, Dan 6 silogisme. Sedangkan pada teks dialog film pendek “Kabar Anget” karya Paniradya kaistimewan terdapat bentuk makna berupa 4 makna emotif, 3 makna ideasional, dan 1 makna referensial.

Berdasarkan pemaparan, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu: (1) mengetahui konotasi yang terdapat pada film *Gowok: Kamasutra Jawa*; (2) menganalisis bentuk dan makna konotasi yang diujarkan tokoh pada Film *Gowok: Kamasutra Jawa*; (3) menganalisis makna konotasi yang diujarkan tokoh dapat membangun dramatisasi pada film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek utama. Pertama, bagi para pecinta film, dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam karya sinematik serta dapat menikmati film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial, budaya, dan nilai kehidupan. Kedua, bagi para pembuat atau pihak produksi film, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas film di Indonesia. Pemahaman terhadap aspek semantik dalam karya film dapat membantu para pembuat film dalam menghadirkan narasi yang lebih kuat, bermakna, dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademis, tetapi juga pada pengembangan industri film nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana data yang telah dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif, yang bertujuan Untuk mendapatkan gambaran umum dan lengkap mengenai kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang di mana peneliti merupakan instrumen utamanya, dengan teknik pengumpulan data dan analisisnya lebih dimaknai ke dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2019; Sari *et al.* 2023).

Dilanjut oleh Jaya (2020) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Penelitian ini perlu merekam dan memperhatikan berbagai aspek kebahasaan yang muncul dalam dialog film, terutama yang berkaitan dengan makna konotasi. Hal ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan dan menggambarkan makna dari data bahasa yang diperoleh dalam ranah adegan film secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki pengertian menurut Rukajat (2021) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

Moelong, (2014) dan Syahrial (2025) menjelaskan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, dan persepsi mereka. Melalui pendekatan ini data yang telah dikumpulkan peneliti, disajikan dalam bentuk naratif tanpa melibatkan angka-angka untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara objektif dan sistematis bagaimana penggunaan kata yang bermakna konotasi pada film Gowok: Kamasutra Jawa melalui teknik simak catat.

Menurut Mahsun, (2007) dan Riwu & Tri (2018) dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti. (Sudaryanto, 2015; Khoirunnayah, 2023).

Dalam penelitian ini metode simak dilakukan dengan cara menyimak tayangan film Gowok: Kamasutra Jawa kemudian mencatat makna konotasi yang terdapat pada film Gowok: Kamasutra Jawa. Adapun menurut (Sudaryanto, 2015; Khoirunnayah, 2023) mengatakan bahwa teknik pencatatan dilakukan setelah teknik awal atau dasar dan dilakukan dengan sebuah alat tulis tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat data-data yang penting dan berkaitan dengan analisis makna konotasi pada film Gowok: Kamasutra Jawa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film Gowok: Kamasutra Jawa. Menurut Sugiyono (2019) Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian makna konotasi pada film Gowok: Kamasutra Jawa, pengumpulan data dilakukan agar peneliti memperoleh tuturan, dialog, atau ekspresi verbal yang mengandung makna konotatif sesuai konsep semantik Leech (1981), yakni makna tambahan yang timbul karena adanya nilai-nilai emosional, sosial, dan budaya yang melekat pada ujaran tokoh dalam konteks tertentu.

Data penelitian berupa tuturan atau dialog tokoh yang terdapat dalam film Gowok: Kamasutra Jawa. Prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menonton dan menyimak secara berulang film Gowok: Kamasutra Jawa; (2) Saat menonton dan menyimak peneliti mentranskripsikan tuturan atau dialog tokoh yang terdapat dalam Gowok: Kamasutra Jawa menjadi sebuah tulisan; dan (3) Data yang diperoleh akan diklasifikasikan, digambarkan, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata yang kemudian dianalisis berdasarkan teori semantik. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk kemudahan dan membantu kelancaran dalam penelitian ini adalah laptop, gawai, headset, buku catatan, dan alat tulis.

Teknik analisis data dilakukan empat cara, yaitu reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sugiyono (2019); Marini & Nanang (2023) menyatakan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk mendapatkan data penelitian yang objektif, dilakukan uji keabsahan dengan teknik triangulasi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan landasan teori semantik Leech (1981) untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna konotasi yang muncul dalam ujaran tokoh film Gowok: Kamasutra Jawa. Leech (1981) dalam bukunya *Semantics: The Study of Meaning* menjelaskan bahwa makna konotasi merupakan *the communicative value an expression has by virtue of what it refers to, over and above its purely conceptual content*, yang berarti nilai komunikatif dari suatu ungkapan yang muncul karena asosiasi tambahan di luar makna dasarnya. Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna

tambahan yang timbul konotasi adanya hubungan antara bahasa dengan nilai-nilai sosial, budaya, maupun emosional yang melekat pada penutur pengguna bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada film “Gowok : Kamasutra Jawa” yang berdurasi 2 jam 12 menit, ditemukan ujaran tokoh yang memiliki lapisan makna. Lapisan makna tersebut terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Kehadiran makna konotasi tersebut membangun dramatisasi pada setiap adegan untuk menggugah penonton. Penggunaan ujaran para tokoh di film tersebut sebagian besar makna konotasinya merujuk pada tradisi lama Jawa yaitu Kamasutra Jawa.

Berikut ini data-data hasil penelitian sebagai berikut.

(1) Konteks: Berlatar tempat di pendopo gowok milik Nyai Santi, Ningrum mengacungkan golok yang ia bawa untuk meminta pertanggungjawaban atas perselingkuhan yang dilakukan suaminya, Lono.

Ningrum: “Kenapa kamu tega mengkhianati janji sucimu, mas?”

Dari ujaran di atas terdapat kata *janji suci* yang diucapkan ningrum, memiliki makna konotasi yang berkaitan dengan ajaran Jawa yang berasal dari pendidikan seksual seorang gowok. Secara makna denotasi, kata *janji suci* memiliki makna pernyataan persetujuan antara dua pihak yaitu mempelai lelaki dan wanita untuk bersedia menjadi sepasang suami istri; komitmen seumur hidup bersama dengan saling mencintai dan menghormati. Makna konotasi dari janji suci tersebut merujuk pada mantra yang telah bersemayam pada sepasang kekasih bahwa mereka berjanji untuk bersama sehidup semati.

Dalam ajaran Kamasutra Jawa, berisikan ajaran-ajaran tentang cinta, hubungan intim dan keharmonisan rumah tangga. Salah satu ajaran mengenai keharmonisan rumah tangga yaitu adanya mantra *Atmaprawesa* memiliki arti ‘jiwa yang terikat’. Mantra tersebut adalah cara untuk mengikat pasangan melalui kesucian cinta. Jika, salah satu pasangan mengingkari janji tersebut akan mendatangkan celaka berupa kematian diri seseorang yang ingkar dan pasangannya.

Ujaran tokoh Ningrum di atas menunjukkan rasa kecewa dan terluka hatinya karena telah diselingkuhi oleh suaminya. Lebih dari itu ia merasa bahwa cinta suci yang selama ini ia percaya dari suaminya ternyata berakhir dengan penghianatan. Sehingga

suasana yang dibangun dari ujaran “Kenapa kamu tega mengkhianati janji sucimu, mas?” adalah untuk menciptakan peristiwa atau adegan yang memillukan hati dan mengharukan bagi penonton

(2) Konteks: Wedana Wiroatmodjo bersama istrinya Rahayu dan anaknya Kamandjaja berbincang di atas kereta kuda sambil menuju pendepo gowok Nyai Santi.

Kamandjaja: “Jaya belum kepikiran menikah, apalagi belajar bersenggama”

Wiroatmodjo: “Kakak-kakakmu dulu digowok jauh sebelum mereka nikah, supaya mengerti bagaimana menjadi lelaki sejati”

Kata *lelaki sejati* yang diucapkan oleh tokoh Wiroatmodjo bermakna konotasi yang sangat beragam berdasarkan pendapat subjektif setiap individu. Secara denotasi kata *lelaki sejati* dapat dimaknai sebagai sosok laki-laki sebenarnya yang memiliki keberanian dan tanggung jawab seutuhnya. Berdasarkan ucapan tokoh Wiroatmodjo kata *lelaki sejati* memiliki makna konotasi berupa lelaki yang paling hebat di jagat raya. Makna tersebut berdasarkan dari tradisi lama Jawa berdasarkan ilmu-ilmu gowok. Julukan tersebut bermula dari ajaran gowok pertama yang berasal dari China, bernama Goo Wok Niang Niang yang datang ke pulang Jawa bersama laksamana Chang Hoo yang saat itu merupakan panglima angkatan laut China. Tugas Goo Wok Niang saat itu adalah mengajari bangsawan Jawa bagaimana menjadi raja yang memuaskan istri dan selirnya. Ajaran tersebut disesuaikan dengan budaya jawab sehingga disebut dengan *Lelananging Jagad*, yaitu seorang pria yang dapat memuaskan istrinya sehingga tercipta kebahagiaan rumah tangga.

Dalam ajaran Jawa perempuan adalah jiwanya rumah yang leluhur jawa sebut sebagai “kanca wingking” memiliki arti seorang istri diberi kepercayaan dibelakang untuk memberikan dorongan kepada “kanca ngajeng” atau seorang suami yang menghadapi ancaman rumah tangga dari depan. Sehingga seorang istri sebagai jiwa rumah tangga perlu untuk dipuaskan secara batin dan lahiriah untuk dapat sepenuhnya memberikan dukungan untuk suaminya. Ajaran tersebut yang direpresentasikan ke dalam film, seolah menjadi pengingat bagi pemimpin rumah tangga (suami) bahwa pentingnya untuk memuaskan hati istri dan menyenangkan hatinya sehingga jalinan ikatan jiwa selalu kuat dan terciptanya rumah tangga yang terntam dan kokoh. Dengan demikian, ujaran dari tokoh Wiroatmodjo yang mengatakan “Kakak-kakakmu dulu digowok jauh sebelum mereka nikah, supaya mengerti bagaimana menjadi lelaki sejati” sebagai balasan dari

ujaran tokoh Jaya yang mengatakan “Jaya belum kepikiran menikah, apalagi belajar bersenggama” untuk menciptakan adegan yang awalnya terdapat ketegangan beralih menjadi suasana yang lebih hangat secara kekeluargaan.

(3) Konteks: Ratih dan Kamandjaja berada di sebuah gubuk untuk membicarakan hubungan mereka berdua termasuk permasalahan perbedaan status antara keduanya.

Kamandjaja: “Ini untukmu” (Jaya memberikan selebar kertas kepada Ratih)

Ratih: “Perempuan Indonesia. Berdikari”

Kamandjaja: “Berdiri di kaki sendiri “

Pada ujaran “Berdiri di kaki sendiri” oleh Kamandjaja secara denotasi memiliki makna sebagai seseorang yang tegak bertumpu kedua kakinya sendiri. Namun, secara konotasi klausa tersebut memiliki makna mengenai seseorang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Analisis lebih lanjut, ujaran “Berdiri di kaki sendiri” yang diucapkan Jaya menyesuaikan kondisi politik yang menjadi latar waktu pada film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Slogan *Berdikari* dicetuskan oleh Bung Karno untuk mencegah persatuan yang terbelah karena kepentingan politik dan menghindari agar negara kita terhindar dari ketergantungan terhadap bantuan asing yang semakin deras (Dedi, 2018). Konsep kemandirian tersebut kemudian dijadikan semangat emansipasi perempuan pada film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Berlatarkan waktu pada tahun 1950, film tersebut menampilkan perjuangan perempuan Indonesia melalui organisasi Gerwani dalam memperjuangkan hak perempuan mengenai pendidikan dan kebebasan bersuara. Perkembangan karakter Ratih yang lebih kuat, terdidik dan mandiri setelah terlibat dalam Gerwani menunjukkan betapa pentingnya perempuan untuk mengenyam pendidikan. Sehingga, ujaran “Berdiri di kaki sendiri” yang memiliki makna konotasi terkait dengan politik dan isu gender ditujukan untuk membangun suasana peristiwa yang menggugah semangat penonton.

(4) Konteks: Berlatar tempat di dapur rumah gowok milik Nyai Santi, Jaya menghampiri Ratri yang berada di dapur untuk membuat kopi jahe.

Ratri: Mas Jaya, Kenapa ada di sini? Tidak pantas Mas, kalau priayi ada di sini.

Dari ujaran yang disampaikan Ratri memiliki makna konotatif yang mencerminkan tatanan sosial budaya Jawa yang masih kuat melekat dalam diri tokoh. Secara denotatif, kalimat tersebut hanya bermakna larangan agar seseorang yang

dianggap priyayi tidak berada di tempat yang dianggap kurang pantas, dalam hal ini dapur. Namun, secara konotatif, ujaran Ratri memperlihatkan adanya unggah-ungguh atau norma kesopanan Jawa yang menempatkan setiap orang sesuai dengan strata sosialnya. Dapur bagi masyarakat tradisional dianggap sebagai wilayah domestik perempuan dan abdi, bukan tempat bagi laki-laki bangsawan. Melalui kalimat “tidak pantas”, muncul simbol keterikatan batin Ratri pada nilai-nilai feodal, di mana kedudukan sosial seseorang menentukan batas interaksi. Dari sini dramatisasi yang terbentuk adalah ketegangan sosial dan psikologis antara dua tokoh yang terikat oleh cinta, tetapi dipisahkan oleh struktur sosial. Adegan ini menjadi pembuka konflik batin yang halus antara Jaya dan Ratri, bahwa cinta mereka tidak hanya berbenturan dengan moral, tetapi juga sistem nilai yang mengekang.

(5) Konteks: Berlatar tempat samping rumah gowok milik Nyai Santi, Jaya yang sedang duduk di kursi dan dihampiri oleh Ratri yang membawa kopi jahe buatannya. Jaya memberi perintah Ratri untuk duduk di sebelahnya, tetapi Ratri ragu untuk melakukannya.

Jaya: Kenapa duduk di bawah?

Ratri: tidak pantas mas, duduk setara dengan priyayi.

Jaya: apalagi yang tidak pantas? Indonesia sudah merdeka, Tri. Kenapa harus malu duduk setara dengan bangsa sendiri?

Dari dialog antara Jaya dan Ratri memperlihatkan ketegangan halus antara dua cara pandang yang berbeda tentang posisi dan kehormatan. Secara denotatif, percakapan ini hanya berkisar pada perbedaan posisi duduk antara dua tokoh. Namun di balik itu, terdapat makna konotatif yang menggambarkan batas sosial yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa. Ujaran Ratri tentang ketidakpantasan duduk sejajar mencerminkan sikap hormat sekaligus rasa rendah diri yang terbentuk oleh tradisi, sementara respons Jaya menunjukkan ketidaknyamanan terhadap aturan yang membuat jarak antara mereka. Dari sudut pandang penonton, adegan ini terasa sarat perasaan yang tertahan ada cinta yang ingin mendekat, tetapi terhalang oleh nilai kesopanan yang sudah mendarah daging. Dramatisasi muncul bukan dari pertengkaran, melainkan dari kesunyian yang penuh makna; dari tatapan, dari cara Ratri menunduk, dan dari suara Jaya yang berusaha

memecah jarak itu. Adegan ini memperlihatkan bahwa dalam budaya Jawa, bahkan gerak tubuh dan posisi duduk pun bisa menjadi bahasa yang menandakan siapa yang harus menghormati dan siapa yang layak dihormati.

(6) Konteks: Berlatar tempat sungai, Ratri yang sudah selesai mencuci pakaian ingin kabur dari Jaya yang hendak menciumnya.

Jaya: Tri kenapa, Tri?

Ratri: saya anak pelacur mas!

Dari ujaran Ratri dalam adegan ini menggambarkan puncak emosional dari pergulatan batinnya. Secara denotatif, kalimat itu hanya merupakan pengakuan asal-usul. Namun, konotatifnya menyentuh lapisan yang lebih dalam, yaitu identitas sosial yang memalukan dan diwariskan. Dalam konteks budaya Jawa, istilah “anak pelacur” tidak sekadar status sosial, tetapi simbol nasib buruk, dosa, dan aib keluarga. Ratri mengucapkan kalimat ini sebagai bentuk penolakan diri, Ratri merasa tidak pantas dicintai atau disayangi karena membawa darah yang dianggap kotor. Adegan ini memperkuat dramatisasi film karena menampilkan konflik batin dan rasa rendah diri yang membelenggu tokoh perempuan. Makna konotatifnya menciptakan emosi yang kuat bagi penonton, menimbulkan rasa iba dan simpati terhadap penderitaan tokoh yang terperangkap oleh moralitas masyarakat. Dramatik yang dibangun bukan hanya antara dua tokoh yang terhalang cinta, tetapi antara manusia dan stigma yang diwariskan oleh lingkungan.

(7) Konteks: Berlatar tempat kamar Nyai Santi, Ratri yang sedang membersihkan kasur dihampiri oleh Nyai Santi yang marah karena sudah mengetahui hubungan terlarangnya oleh Jaya.

Nyai Santi: Priayi hanya akan menikahi priayi, Begitupun bangsawan. Di luar itu bukan urusan mereka.

Dari ujaran Nyai Santi dalam konteks ini mencerminkan konotasi kuat dari sistem sosial feodal yang masih mengakar dalam budaya Jawa. Secara denotatif, pernyataan ini bermakna bahwa seseorang hanya pantas menikah dengan yang setara. Namun konotasinya menyingkap kekuasaan simbolik yang memisahkan manusia berdasarkan garis keturunan. Ujaran ini menampilkan dramatisasi sosial yang getir cinta menjadi mustahil bukan karena tidak ada rasa, melainkan karena status sosial menentukannya.

Kalimat tersebut menjadi penegasan nilai-nilai lama yang menindas, dan dari sisi dramatik, ia berfungsi sebagai penegangan konflik antara aturan dan perasaan. Nyai Santi mewakili suara masa lalu yang mempertahankan tatanan, sementara Ratri adalah representasi perubahan yang ingin keluar dari belenggu itu.

(8) Konteks: Berlatar tempat pendopo gowok Nyai Santi, Ratri dan Nyai santi yang sedang kedatangan tamu terhormat Kanjeng gusti adipati yang ingin menggowok cucuknya.

Ratri: suatu kehormatan gubuk kami kehadiran tamu yang agung.

Dari ujaran Ratri mengandung makna konotatif yang menggambarkan kesantunan dan tata nilai dalam budaya Jawa yang berorientasi pada penghormatan. Secara denotatif, kalimat ini hanya bentuk sambutan sopan. Namun secara konotatif, ucapan itu memperlihatkan hierarki sosial yang masih dijunjung tinggi, di mana istilah “gubuk” dan “tamu agung” membangun citra kerendahan hati yang menegaskan jarak status antara rakyat dan bangsawan. Dalam dramatisasi film, ujaran ini berfungsi sebagai bentuk simbolik dari kepatuhan dan penghormatan terhadap kekuasaan. Di sisi lain, pilihan kata “kehormatan” menunjukkan dualitas rasa bangga sekaligus keterpaksaan: bahwa mereka yang berada di bawah kekuasaan tetap harus menunduk dengan bahasa yang santun. Adegan ini menjadi bagian penting dalam membangun atmosfer dramatik film yang menampilkan pertentangan antara kelembutan sikap dan kerasnya struktur sosial.

Bentuk-bentuk konotasi yang diujarkan para tokoh film *Gowok: Kamasutra Jawa* memiliki beberapa bentuk kata yang secara umum dapat dipahami oleh penonton namun, tetap membutuhkan interpretasi lebih lanjut berdasarkan nilai rasa penonton. Beberapa ujaran yang disebutkan seperti; *kenapa kamu tega mengkhianati janji sucimu, mas?; ...supaya mengerti bagaimana menjadi lelaki sejati; berdiri di kaki sendiri ; saya anak pelacur mas!;* dan *priayi hanya akan menikahi priayi, begitupun bangsawan.* Meski ujaran *janji suci, lelaki sejati, berdiri di kaki sendiri, anak pelacur, dan priayi hanya menikahi priayi* pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* memiliki konotasi yang berbeda dengan penonton, makna kata dan kalimat di atas tetap dapat dipahami secara nyata karena ujaran tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kata *janji suci* yang berkaitan dengan pernikahan, kata *lelaki sejati* yang memiliki konotasi beragam namun, semua wanita pasti memahami kata tersebut dan tetap menyesuaikan tipe ideal

masing-masing, maupun klausa *berdiri di kaki sendiri* yang pada masa kini jika perempuan menyebutkannya sering disebut dengan *independent woman*. Ujaran berikutnya yaitu *anak pelacur* yang kini masih cukup sering digunakan maupun ujaran *priayi hanya menikahi priyayi* yang disederhanakan ‘seseorang harus menikah dengan orang yang setara’, merupakan permasalahan status sosial, latar belakang keluarga maupun kekayaan nyatanya menjadi persoalan klise yang selalu ada di setiap zaman.

Penggunaan kata-kata di atas di sebuah adegan film merupakan penggunaan verbal yang membangun dramatisasi kepada penonton yang meski adanya lapisan makna kedua, makna katanya masih begitu dekat dengan nilai rasa dan emosional penonton. Sejalan dengan pernyataan Leech (1981); Yunira *et al.* (2019) bahwa makna konotasi memiliki nilai komunikatif sebagai ekspresi berdasarkan pada apa yang dirujuknya, yang maknanya melampaui dan di atas konten konseptualnya yang murni. Bentuk ujaran *janji suci, lelaki sejati, berdiri di kaki sendiri, anak pelacur, dan priayi hanya menikahi priyayi* merupakan bentuk komunikasi yang melampaui makna denotasi namun, penggunaannya tetap dapat dipahami secara gamblang berdasarkan nilai rasa dan pengalaman emosional setiap individu yang mendengarnya. Sehingga atmosfer dramatik yang dibangun dari makna konotasi di atas dapat terasa lebih kuat efeknya bagi penonton.

Ujaran berikutnya yang terdiri dari: *tidak pantas mas, duduk setara dengan priyayi; suatu kehormatan gubuk kami kehadiran tamu yang agung; kakak-kakakmu dulu digowok jauh sebelum mereka nikah, supaya mengerti bagaimana menjadi lelaki sejati; perempuan Indonesia. Berdikari; dan kenapa kamu tega mengkhianati janji sucimu, mas?*, ujaran di atas perlu untuk dipahami makna konotasinya berdasarkan kaitan budaya dan politik di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Leech (1981); Yusti & Prihandini (2025) menyatakan bahwa konotasi sering memuat aspek ideologis, sosial, dan estetika..., sehingga pada ujaran di atas terdapat makna tambahan di luar makna yang telah ada terkait nilai budaya dan situasi politik tempat pengguna ujaran di dalam film *Gowok: Kamasutra Jaya*.

Pada bentuk konotasi yang telah disebutkan, penonton perlu mengaitkan ujaran tersebut dengan pengetahuan budaya Jawa yang ditunjukkan. Pada film tersebut sebagian besar ujaran yang diucapkan merujuk pada tradisi Kamasutra Jawa sebagai makna tambahan. Seperti ujaran *...supaya mengerti bagaimana menjadi lelaki sejati* merupakan tujuan dari dilakukan tradisi Kamasutra Jawa yang mengharuskan kaum priyayi dan

bangsawan menerima pendidikan seksual dari seorang Gowok. Ujaran berikutnya berbunyi *mengkhianati janji sucimu* yang makna tambahannya merujuk pada mantra Atmaprawesa sebagai janji antar kekasih sebagai bukti kesucian cinta. Selanjutnya ujaran *tidak pantas mas, duduk setara dengan priyayi; dan suatu kehormatan gubuk kami kehadiran tamu yang agung* merupakan ujaran yang menggambarkan bagaimana interaksi kehidupan sosial antara priayi, bangsawan, dan kaum tanpa gelar.

Data terakhir sebagai ujaran berkonotasi yaitu, *perempuan Indonesia. Berdikari* merujuk pada situasi politik saat perempuan menjunjung haknya untuk kebebasan menuntut ilmu dan kebebasan bersuara yang digambarkan oleh film tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui tokoh Ratih. Keseluruhan penggunaan ujaran yang berkonotasi memicu terciptanya suasana atau peristiwa yang beraneka ragam disetiap adegan, seperti memicu ketegangan sosial dan psikologis antara tokoh Kamandjaja dan Ratih yang terikat oleh cinta, tetapi dipisahkan oleh struktur sosial. Konflik antara kaum priyayi dengan kaum berstatus rendah, yang menggambarkan hierarki sosial menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain.

Dari keseluruhan penjabaran diketahui bahwa sebageaian besar ujaran-ujaran para tokoh Gowok: Kamasutra Jawa memiliki makna konotasi yang terkait akan budaya, situasi sosial, serta politik yang melatarbelakanginya. Penggunaan ujaran berkonotasi tersebut berguna untuk membangun dramatisasi pada film, sehingga selain untuk menghibur dapat juga memancing emosi penonton untuk ikut masuk ke dalam jalan cerita. Dengan pemahaman akan makna konotasi pada ujaran disebuah film tersebut penonton diharapkan tidak hanya menikmati keseluruhan film yang disajikan namun, dapat menambah pengetahuan akan kekayaan budaya Jawa dan mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan dari film tersebut.

Berbagai studi juga telah dianalisis untuk mengetahui bagaimana peran lapisan makna pada ujaran-ujaran tokoh di sebuah film. Riset pertama oleh Yusti & Prihandini (2025) disebutkan bahwa dialog yang diujarkan setiap tokoh film “The Hundred-Foot Journey” menunjukkan adanya makna tambahan terhadap makna denotasi yang berkembang menjadi makna konotasi terkait akan nilai budaya, emosional, dan hubungan kekuasaan sosial. Ditemukan pula bahwa komunikasi yang berbeda budaya dalam pemaknaannya bersifat dinamis. Sehingga pemahaman akan makna konotasi tersebut dapat menjadi bekal bagi pelaku tutur untuk dapat memiliki kesadaran dalam perbedaan

komunikasi di setiap budaya. Pada penelitian saat ini analisis ujaran tokoh pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* berfokus pada bagaimana ujaran yang digunakan memiliki lapisan makna antara denotasi dan konotasi yang terkait akan tradisi lama Jawa yaitu Kamasutra Jawa. Pada keterkaitan tersebut dibutuhkan interpretasi yang baik oleh penonton untuk dapat memahami alur penceritaan dan pesan yang ingin disampaikan.

Riset selanjutnya oleh Aziz *et al.* (2025) menekankan pada analisis bentuk dan makna semantik yang dari makna emotif, makna ideasional, dan makna referensial pada film pendek “Kabar Anget” karya Paniradya Kaistimewan. Hasil analisis ditemukan bentuk kata yaitu 3 antonim, 2 sinonim, 4 metafora, dan 6 silogisme. Sedangkan bentuk makna berupa 4 makna emotif, 3 makna ideasional, dan 1 makna referensial. Penggunaan kata dan kalimat pada film tersebut cenderung mudah dipahami oleh masyarakat sehingga makna-makna yang memiliki pesan moral berharga dapat mudah dipetik oleh penonton. Pada penelitian saat ini analisis ujaran tokoh film *Gowok: Kamasutra Jawa* menekankan pada tuturannya asing di telinga masyarakat, sehingga dibutuhkan interpretasi yang baik terhadap makna-makna pada penggunaan bentuk kata ataupun kalimat yang diucapkan. Dengan demikian, analisis konotasi pada ujaran yang muncul pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* dimaksudkan untuk menelusuri makna tersembunyi ataupun makna yang sulit dipahami penonton untuk meningkatkan pemahaman konsep penceritaan dan dapat dipetik pesan-pesan berharga pada makna tersebut.

KESIMPULAN

Film *Gowok: Kamasutra Jawa* menjadi representasi yang kuat mengenai benturan antara nilai budaya, status sosial, dan hasrat manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna konotatif berperan penting dalam membentuk dramatisasi film, terutama melalui ujaran-ujaran yang sarat dengan nilai rasa, simbol budaya, dan emosi batin tokohnya. Setiap tuturan yang mengandung konotasi memperkaya lapisan makna dalam adegan, sehingga dialog tidak sekadar berfungsi sebagai komunikasi antar tokoh, melainkan juga sebagai cerminan konflik sosial dan moral yang hidup di masyarakat Jawa. Misalnya, ungkapan “tidak pantas” atau “priyayi” tidak hanya bermakna denotatif, tetapi mengandung konotasi penghormatan, jarak sosial, serta rasa sungkan yang melekat kuat pada sistem budaya Jawa.

Melalui penggunaan bahasa yang bernilai konotatif, film ini berhasil membangun suasana dramatik yang menyentuh penonton secara emosional. Penonton diajak memahami bahwa dramatisasi bukan hanya berasal dari peristiwa fisik atau konflik besar,

melainkan dari ketegangan batin yang tersimpan dalam bahasa dan cara tokoh mengekspresikan diri. Setiap makna konotatif yang muncul membawa nilai sosial dan moral yang membentuk karakter sekaligus menggambarkan perubahan zaman yang dialami masyarakat.

Dengan demikian, makna konotatif dalam film Gowok: Kamasutra Jawa tidak hanya memperkaya estetika bahasa film, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menghidupkan realitas budaya yang kompleks. Film ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi jembatan antara perasaan, nilai, dan identitas budaya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dramatisasi yang kuat tidak selalu dibangun oleh alur dan visual, melainkan oleh makna tersembunyi yang hidup dalam ujaran para tokohnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd. dan Bapak Dodi Firmansyah, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Semantik dan Pragmatik, yang telah memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep makna dalam bahasa. Ilmu dan arahan yang diberikan oleh Bapak Dase dan Bapak Dodi menjadi dasar penting bagi penulis dalam memahami serta menerapkan teori makna pada penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Mulya Tiara Fauziah, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah membimbing serta memberikan arahan dalam memahami cara penulisan artikel ilmiah yang baik, benar, dan sesuai kaidah akademik. Bimbingan, ilmu, dan dukungan dari para Bapak dan Ibu dosen tersebut menjadi landasan penting bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- Afionita, A., & Dwirika, L. (2024). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Pemakaian Semantik-Pragmatik Dialog Pada Serial *Die Kaiserin*. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (Kolita)*, 22, 19–28. <https://doi.org/10.25170/kolita.22.5958>
- Agus Dedi, H. (2018). Pemikiran Politik Soekarno, Bung Hatta, Dan Tan Malaka Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 4, 527-532.
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program*

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 191–199.

- Aziz, A. D. A., Lestari, P. M., & Widagdo, S. (2025). Bentuk dan Makna dalam Film Pendek “Kabar Anget” karya Paniradya Kaistimewan: Kajian Semantik. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, 4(6), 2831–2843. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4439>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendidstra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Haryati. (2021). *Membaca Film*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Jaya, M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrata.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Lestari, C. (2025). Transformasi Perfilman Indonesia: Dinamika dan Adaptasi dari Tahun 2000 hingga 2023. *Profilm: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision*, 7.
- Marini, H. S., & Nanang, H. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Film Sang Prawira: Kajian Pragmatik. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 9(1), 64.
- Oktafiyani, A., & Rahmawati, A. P. (2025). Storytelling dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon: Analisis Perbandingan Versi 1986 dengan Versi 2023. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 165–177.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (1986). *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7(2), 10–18.
- Riwu, A., & Tri, P. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksi*, 10(3), 214.
- Rukajat, A. (2021). *Metode Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, R. K., Ferdinandus, K. N. S., Syalendra, P., Siti, F., Dewi, A. R., Karolus, W. R., Eva, A., Yurni, Tito, P. W., Dewi, M. O., Nirmala, P., Mu'min, Khaerul, M. A.,

-
- Muhammmad, I. S., & Togatorop, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial, D. P. (2025). Metafora dalam Serial Netflix Gadis Kretek: Kajian Semantik. *Kajian Linguistik Jurnal dan Sastra*, 4(1), 196.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa CV.
- Widyasmoro, A., Kustanto, L., & Elbaraja, D. M. H. (2025). Penguatan Dramatisasi Film Tari “Cunduk” Melalui Penataan Cahaya Low Key Lighting. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 21(1), 17–25. <https://doi.org/10.24821/rekam.v21i1.13757>
- Yunira, S., Fradina, S., Sumbayak, M., Putri, N. S., & Derin, T. (2019). Re-Visits the Grand Theory of Geoffrey Leech: Seven Types of Meaning. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 105–110. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3768>
- Yusti, F., & Prihandini, A. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film “The Hundred-Foot Journey” (Kajian Semantik). *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 171–182. <https://doi.org/10.34010/r8qzqx37>